



Keterlibatan Orang Muda dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Yohanes Pemandi Bantai Napu

Santa Hani Marsela ^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ hansanta1@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 7 November 2022;

Revised: 22 November 2022;

Accepted: 28 November 2022.

Kata-kata kunci:

Hidup Menggereja;

Orang Muda;

Pendampingan Iman.

Orang muda adalah jantung Gereja, bangsa dan negara. Eksistensinya sebuah Gereja akan ditentukan oleh orang-orang muda yang ada didalamnya. Begitu juga dengan kehidupan rohani kaum muda harus perlu didampingi. Pengajar-pengajar agama non katekis berperan penting dalam pewartaan iman Katolik melalui kesaksian hidup, pendidikan dan pengajaran yang lebih kongkret. Kurangnya keterlibatan orang muda Katolik dalam reksa pastoral Gereja adalah sebuah pertanyaan besar yang patut dicari penyebab dan solusinya. Penelitian ini berfokus pada orang muda Katolik di Stasi Santo Yohanes Pemandi. Orang muda Katolik yang kurang aktif disebabkan pula oleh banyak faktor yang harus dikaji satu persatu. Penelitian ini hendak menyoroti peran dan keaktifan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di stasi Santo Yohanes Pemandi Bantai Napu. Keterlibatan orang muda tidak hanya aktif dalam Perayaan Ekaristi dan koor saja tetapi umat diharapkan dapat terlibat aktif dalam setiap tugas dan peranan Gereja secara keseluruhan sehingga kegiatan hidup menggereja.

Keywords:

Church Life;

Faith Support;

Young People.

ABSTRACT

Young People's Involvement in Church Life at St. John Bathing Station, Bantai Napu. Young people are the heart of the Church, nation and state. The existence of a Church will be determined by the young people in it. Likewise, the spiritual life of young people must need to be accompanied. Non-catechical religious teachers play an important role in spreading the Catholic faith through life testimony, education and more concrete teaching. The lack of involvement of young Catholics in the pastoral care of the Church is a big question that deserves a cause and a solution. This research focuses on young Catholics at St. John the Bathing Station. Catholic youths who are less active are also caused by many factors that must be studied one by one. This research aims to highlight the role and activity of young Catholics in church life at St. John Bathing Station, Bantai Napu. The involvement of young people is not only active in the Eucharistic Celebration and the choir, but the people are expected to be actively involved in every task and role of the Church as a whole so that the activities of church life.

Copyright © 2022 (Santa Hani Marsela). All Right Reserved

How to Cite : Marsela, S. H. Keterlibatan Orang Muda dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Yohanes Pemandi Bantai Napu. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(12), 402–409. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i12.1287>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Orang Muda adalah generasi penerus Gereja dan bangsa. Gereja dimasa depan ada pada pundak kaum muda yang artinya dimana kehadiran kaum muda sebagai ujung tombak dari perkembangan Gereja terkhususnya Gereja Katolik. Peran orang muda saat ini bersifat sentral. Dimana Orang Muda berperan sebagai agen perubahan Gereja serta sebagai agen pastoral yang cekatan. Karena sifatnya yang cekatan inilah Orang Muda Katolik sering di cap sebagai agen pembaharuan, karena ciri khas semangat kemudaan mereka (Yakobus Antonius Ria, 2020)

Orang Muda Katolik adalah generasi potensial yang senantiasa diandalkan oleh Gereja dan Negara. Dalam diri mereka melekat aneka predikat sebagai generasi penerus, agen perubahan atau pendobrak kemapanan, generasi kreatif, dan seterusnya. Julukan-julukan heroik di atas, akan sangat bermakna jika orang muda mau mencurahkan potensi yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif, baik bagi pengembangan dirinya, keluarga, Gereja maupun Tanah Air. Namun, realitas yang terjadi tentu tidak semudah yang diharapkan. Apalagi berhadapan dengan situasi global yang sedang dialami saat ini. Situasi globalisasi yang melanda dunia dewasa ini, antara lain ditandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat dengan sistem digitalisasi. (Alinurdin, 2020)

Menjadi orang muda Katolik yang dewasa adalah proses penemuan diri, dan menggali panggilan Tuhan yang harus terus menerus diasah melalui pengalaman hidup sehari-hari. Gereja mengharapkan saat ini pendampingan orang muda yang dewasa secara rohani sebagai wujud nyatanya mendalami hubungan dengan Yesus Kristus dan mewujudkan tindakan konkretnya ditengah-tengah masyarakat. Melalui situasi hidup yang dialami kaum muda inilah yang membuat kaum muda tambah berperan penting dalam kehidupan menggereja, tapi pada kenyataan sekarang ini para kaum muda kurang menyadari pentingnya hadirnya mereka dalam kehidupan menggereja (Tinggi et al., 2019)

Iman yang dihayati merupakan pengalaman hidup sehari-hari orang muda. Iman yang dihayati hendaknya terwujud dalam tindakan nyata orang muda baik dalam kehidupan masyarakat, Keluarga maupun Gereja. Dalam kitab suci sudah sangat jelas dikatakan bahwa Iman tanpa perbuatan adalah mati. Maka daripada itu orang muda Katolik diharapkan untuk ikut serta membangun imannya dengan cara ikut terlibat dalam kehidupan menggereja. (Leo, 2022) Maka dinamika kehidupan iman Orang Muda Katolik harus mendapatkan perhatian penting dari Gereja. Orang muda perlu diberikan kesempatan untuk mengenal, mengalami dan terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja. Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 1979, Catechesi Tradendae no.18 menyatakan bahwa “Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen”.

Orang muda Katolik diharapkan dapat bijaksana dalam menanggapi kemajuan zaman sekarang ini. Oleh karena itu, setiap orang muda Katolik baik yang masih berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, maupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya adalah aktor-aktor penting yang diharapkan Gereja untuk meneruskan misi Gereja. OMK (Orang Muda Katolik) merupakan sebuah wadah yang dapat menghimpun para pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama, sebagai sebuah komunitas keagamaan. (Leo, 2022)

Penelitian terdahulu oleh (Hardjana, 1993: 62) mengungkapkan bahwa pada saat ini Orang muda tidak lagi memikirkan kehadiran mereka dalam kehidupan menggereja, Orang muda saat ini menjadi salah satu korban pengaruh negatif perkembangan zaman. Orang muda saat ini sedang dalam krisis pencarian iman untuk membangun relasinya dengan Allah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian kaum muda terhadap keterlibatan dirinya dalam kegiatan-kegiatan liturgi Gereja. yang terjadi di Stasi St. Yohanes Pemandi Bantai Napu yang cenderung kurang tertarik dalam kehidupan Menggereja. Ketertarikan dalam hidup menggereja mulai perlahan menghilang dari kehidupan orang muda. Perkembangan Gereja dimasa depan dilihat dari mutu dan kualitas kaum muda pada zaman ini. Namun dalam kenyataannya adalah banyak orang muda yang salah langkah.

Banyak keluhan dari orang tua mengenai orang muda yang telah terbawa oleh arus zaman yang modern sekarang ini dengan pengaruh-pengaruh yang nampak. Contohnya banyak orang muda putus sekolah karena hamil diluar nikah atau pergaulan bebas, memakai obat-obatan terlarang, memakai kendaraan bermotor kebut-kebutan, kecanduan menggunakan alat-alat elektronik seperti handphone. Hal-hal seperti inilah yang diikuti oleh orang muda yang menurut ukuran mereka nyaman dan tidak tahu dampak apa yang terjadi nantinya. Keluhan- keluhan yang terjadi dari orang tua ini menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk semakin mendorong orang muda untuk dapat ambil bagian dalam kehidupan menggereja. Dorongan dari orang tua juga merupakan suatu upaya untuk dapat membangun kehidupan menggereja orang muda.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan betapa pentingnya keterlibatan orang muda dalam hidup menggereja di stasi Santo Yohanes Pemandi Bantai Napu. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut melalui beberapa buku, dan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Orang muda adalah mereka yang berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual, dan fisik seseorang. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan yang sangat besar tetapi perubahan ini berlangsung dalam tempo yang singkat. Dengan waktu yang singkat ini seseorang membentuk kepribadiannya menuju kematangan dirinya (Santosa et al., 2020)

Masa muda adalah masa dimana seseorang masih mencari jati dirinya dan mencari identitas untuk membentuk kepribadian dirinya. Jauh daripada itu orang muda juga perlu bimbingan dari kepercayaan orang-orang sekitarnya bahwa mereka mampu menjadi diri mereka sendiri. Orang muda adalah mereka yang bertumbuh ke hal yang baru, mereka yang berani menciptakan suasana dan situasi yang baru. Orang muda adalah mereka yang suka bereksperimen dan mengeksplor sesuatu yang belum pernah mereka temukan. (Kiranawati, 2021)

Orang muda adalah pribadi-pribadi yang berada dalam masa atau proses pencarian dan pematangan identitas diri. Pada proses ini, dinamika emosi, kognitif, fisik, dan spritual orang muda mudah sekali berubah. Dalam perkembangan psikologis orang muda melewati tahap-tahap berikut: a). tahap awal, yakni usia 12 sampai 15 tahun. Secara fisik dan kognitif, pada tahap ini, orang muda mulai mengalami perkembangan, misalnya mulai berpikir secara rasional, abstrak dan kritis terhadap apa yang mereka alami. Mereka juga mempunyai rasa ingin tahu dan bertanya tentang arti dan tujuan hidupnya. b). Tahap menengah, usia 15 sampai 18 tahun. Pada tahap ini, mereka sangat aktif dalam pencarian dan pematangan identitas diri. Mereka juga mempunyai keinginan untuk mandiri. Mereka menuntut kebebasan dan seolah-olah ingin menunjukkan bahwa mereka sudah bisa mandiri, walaupun mereka sebenarnya belum mampu. Dan mereka juga mempunyai keinginan yang mendalam untuk menjalin relasi dengan teman-teman dan lawan jenisnya. c). Tahap akhir, tahap dimana mereka menentukan pilihannya untuk melanjutkan studi, bekerja dan menikah (Leo, 2022)

Permasalahan Orang Muda Katolik yang terjadi saat ini di Stasi Santo Yohanes Pemandi Bantai Napu beranekaragam salah satu penghambat keterlibatan mereka dalam hidup menggereja adalah pengaruh teknologi. Pengaruh teknologi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan menggereja kaum muda. Salah satu contohnya adalah anak muda lebih sibuk dengan gadgetnya. Sedang Misa bermain gadget, sedang ibadat juga bermain gadget, dan orang yang berada disebelahnya pun tidak dihiraukan karena sibuk dengan dunianya sendiri. Masalah-masalah ini hanya dapat teratasi jika orang muda memiliki kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang berdampak buruk bagi perkembangan imannya (Afandi et al., 2018)

Orang Muda Katolik dituntut untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan-kegiatan rohani di gereja. Bagi yang berbakat bernyanyi ada kelompok koor, yang beminat dalam doa, ada perekutuan doa mudika. Setiap ada kegiatan di gereja Orang Muda Katolik harus ikut ambil bagian karena dari situlah Orang Muda Katolik dapat memetik berbagai pelajaran tentang begitu pentingnya hidup menggereja. Selain itu Orang Muda Katolik harus ikut ambil bagian dalam organisasi-organisasi di lingkungan, karena dengan berbagai pengalaman itu Orang Muda Katolik menjadikannya sebagai pelajarannya yang berharga. Menjadi murid Kristus, Orang Muda Katolik harus bisa membuktikan kepribadian Orang Muda Katolik yang sesungguhnya, Orang Muda Katolik harus bisa bersaksi atas sabda Yesus yaitu: Akulah jalan kebenaran dan kehidupan, barang siapa tidak akan mengenal Bapa jika tidak melalui Aku.” Orang Muda Katolik harus mampuewartakan sabda Yesus ini dan harus bisa menjadi saksi di tengah-tengah Dunia. Dalam kenyataannya, Orang Muda Katolik melakukan sesuatu lebih cenderung mengambil keputusan dengan mengutamakan hobi dan kesenangan (Metubun, 2008)

Hidup Menggereja. Memeluk agama Katolik tentu saja bukan hanya status tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Tindakan yang dapat kita lakukan diantaranya terlibat dalam kegiatan hidup menggereja. Dengan keterlibatan tersebut berarti kita menampakkan iman terhadap Yesus. Hidup menggereja mencakup arti dan dasar-dasar hidup menggereja. Umat Katolik yang telah dibaptis dan menerima sakramen Penguatan atau Krisma diharapkan untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja. Dalam perkembangan gereja, kaum awam dapat melibatkan diri secara aktif di dalam kegiatan-kegiatan gerejani, seperti pendalaman iman, koor, doa Rosario, kepengurusan paroki maupun stasi, dsb. Sedangkan di luar gereja, kaum awam juga dapat mengambil bagian di tengah-tengah masyarakat seperti dalam sosioedukatif, politik, ekonomi, religius, kesehatan dan lingkungan hidup. (Sandra et al., 2016)

Hidup menggereja didasari oleh semangat Yesus Kristus sendiri selama hidup-Nya. Maka dari itu Gereja sebagai Tubuh Kristus mempunyai tugas untuk melanjutkan dan mengambil bagian dalam tugas Yesus Kristus. Dasar-dasar hidup menggereja mencakup lima dasar yaitu koinonia (paguyuban), kerygma (pewartaan), martyria (kesaksian), liturgia (liturgi) dan diakonia (pelayanan).

Koinonia (paguyuban), Kata koinonia pada dasarnya berarti persekutuan-persaudaraan. Pola dasar bagi koinonia ini adalah pengalaman jemaat kristiani perdana yang menanamkan hidup sehati-sejiwa, milik bersama, hidup dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah. Dasar dari cara hidup yang demikian ialah perintah Yesus sendiri, yang berbunyi “... supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.” Di satu pihak koinonia dapat dikatakan sebagai pangkal dan tujuan dan di lain pihak juga merupakan tugas. Dengan koinonia sebagai pangkal dimaksudkan bahwa Gereja, dan dengan demikian juga paroki, dalam arti tertentu betapapun tidak sempurnanya sedikit banyak sudah merupakan koinonia. Dengan koinonia sebagai tujuan dimaksudkan bahwa Gereja dan dengan demikian juga paroki, hanyalah pangkal yang harus terus tumbuh dan berkembang menjadi koinonia dalam arti yang lebih mendalam dan penuh, tanpa dapat disebut di mana batasbatasnya yang jelas. (Yuniar, 2013)

Koinonia disebut sebagai tugas paroki yang fundamental dan sentral. Koinonia disebut sebagai tugas paroki yang sentral karena dari koinonia sebagai subjek mengalir tugas-tugas lainnya seperti kerygma-martyria, liturgia dan diakonia baik sebagai ungkapan maupun sebagai sarana vitalitas paroki. Koinonia disebut sebagai tugas paroki yang sentral karena menjadi arah dan tolak ukur aneka kegiatan paroki (Adon & Dominggus, 2022)

Kerygma (pewartaan), Kerygma berarti pewartaan,ewartakan tentang kabar gembira bahwa dalam Yesus Kristus Allah menyelamatkan manusia. Pewartaan akan Yesus Kristus harus terus dijalankan tanpa henti agar umat beriman dapat senantiasa berjumpa dengan Yesus Kristus dan mengenal-Nya (Bonefortis & Peni, 2022). Namun sebagai anggota Gereja diharapkan untuk tidak hanya menerima pewartaan saja tetapi juga bisa menjadi pewarta bagi orang lain. Sebagai wujud pewartaan

umat Allah dapat dilakukan dengan memimpin pendalaman iman, terlibat dalam kegiatan Gereja, selalu bersedia menerima tugas yang diberikan saat terlibat dalam kegiatan menggereja.

Menjadi seorang pewarta tidak berarti bisa menguasai Sabda melainkan menempatkan Sabda sebagai tuan atasnya. Tugas pewarta yaitu mengaktualisasikan apa yang disampaikan Allah dalam Kristus sebagaimana diwartakan para rasul. Melalui Sabda yang disampaikan oleh pewarta, Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja. Pewartaan Sabda Allah oleh Gereja bukan hanya sekedar informasi mengenai Allah dan Yesus Kristus, melainkan sungguh-sungguh menghadirkan Kristus di tengah dunia. Kristus datang menyelamatkan, menyembuhkan hati setiap orang yang mendengarkan dan membuka diri terhadap Sabda yang disampaikan (Yanus et al., 2019)

Martyria (Kesaksian hidup), Menurut Kamus Liturgi *artyria* berasal dari bahasa Yunani yaitu kesaksian dalam bidang hidup atau pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian kepada masyarakat, baik lewat kata-kata maupun terutama lewat karya nyata. Ibadah koinonia yang berpusat atas dasar Baptisan, Firman Tuhan dan Perjamuan Kudus bukan bertujuan hanya untuk persekutuan itu secara eksklusif tetapi harus melahirkan komitmen untuk memberitakan dan menyaksikan berita keselamatan kepada semua makhluk. Pemberitaan dan kesaksian itu harus dilakukan oleh orang percaya baik secara individu maupun sebagai persekutuan (Yanus et al., 2019) Kita dipanggil oleh Tuhan Yesus secara individu maupun persekutuan untuk melaksanakan misi Tuhan di bumi ini. Yesus Kristus mati di kayu salib kita percaya Tuhan Allah datang ke dunia ini di dalam Anak-Nya Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan kita dan dunia ini. Oleh sebab itu tugas pemberitaan (*marturia*) itu harus dilakukan oleh persekutuan Gereja baik individu maupun persekutuan masing-masing. Setiap orang sadar akan kemuridannya (*discipleship*) dalam perjalanan hidupnya. Sekali kita menyadari hal itu maka kita harus memiliki komitmen dan kesetiaan sebagai murid Yesus Kristus. Dengan kesadaran sedemikian persekutuan menjadi alat yang kuat untuk mengkomunikasikan berita keselamatan Kristus.

Liturgia (pengudusan), Liturgia merupakan tanda kehidupan paroki yang kualitatif paling mencolok. Kehidupan liturgi ditingkatkan dalam Gereja untuk dapat mencapai tujuannya, yakni menjadi sumber dan puncak kegiatan Gereja dalam arti yang tepat (Sumarno Ds., 2013: 57). Dalam *Sacrosanctum Concilium*, art. 42 Konsili Vatikan II menegaskan: Paroki-paroki itu sedikit banyak mementaskan Gereja yang nampak dan tersebar di seluruh bumi. Maka kehidupan liturgis paroki dan hubungannya dengan Uskup dalam budi dan perbuatan kaum beriman dan klerus harus diperdalam. Harus diusahakan agar cita-cita berparoki tumbuh terutama dalam perayaan Ekaristi Minggu. Dari pernyataan di atas ingin menegaskan bahwa kehidupan liturgi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan hidup berparoki. Orang yang semakin mendalami kehidupan liturginya akan semakin mudah dalam mewujudkan imannya akan Yesus Kristus. Kehidupan liturgi juga harus diperdalam lewat peningkatan hubungan dengan Uskup, kaum beriman dan klerus. *Leitourgia* menjaga hubungan dengan Yesus Kristus yang mendasari kehidupan jemaat dan pengabdian agar terpelihara. Liturgi harus menjadi sumber untuk hidup umat sehari-hari, dan hidup sehari-hari harus memuncak dalam liturgi, maka liturgi tidak dilihat terkecuali dari hidup. Liturgi bukan dan tidak boleh menjadi tempat pelarian dari hidup sehari-hari (*eskapisme*), melainkan justru perutusan dan penugasan

Diakonia (pelayanan), Kata *diakonia* biasanya diartikan sebagai pelayanan. Pelayanan Gereja yang didasari oleh Yesus sendiri, Sang Kepala Gereja, yang menyembuhkan, memperhatikan orang-orang kecil dan mengampuni dosa. Pelayanan Gereja ditujukan ke dalam, kepada sesama anggota jemaat, dengan mengutamakan mereka yang miskin dan tertindas, misalnya memberikan pelayanan kepada anggota gereja yang kurang mampu berupa materi maupun perhatian. Pelayanan yang diberikan oleh Gereja tidak hanya sebatas dalam lingkup Gereja saja tetapi terbuka juga untuk masyarakat luas karena Gereja bukan sebuah lingkungan tertutup yang kuatir akan pengaruh luar dan mengasingkan diri dari masalah-masalah kehidupan masyarakat (Susila & Pradita, 2022)

Melalui pelayanan atau diakonia maka kita diharapkan untuk menyadari bahwa kita dipanggil untuk menjadi berkat bagi orang lain khususnya mereka yang membutuhkan uluran tangan kita, sehingga dalam kehidupan kita tidak hanya menuntut untuk dilayani, namun juga mau untuk melayani sesama. (Para et al., 2021)

Dengan adanya lembaga Gereja, umat Allah mendapat tempat untuk ikut berperanserta dalam karya Allah yang terlibat dalam dunia ini. Gereja berdiri kokoh atas dasar Kristus sebagai Kepala dan Allah yang berkarya memanggil umat-Nya untuk diberikan tanggung jawab dan kebebasan. Hidup menggereja diartikan sebagai pengabdian secara sukarela untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja yaitu koinonia, kerygma, martyria, liturgia dan diakonia. Keterlibatan orang muda dalam Gereja umumnya sama dengan peranan kaum awam yaitu sebagai warga Gereja yang tidak ditahbiskan atau orang-orang yang beriman Kristen, karena pembaptisan menjadi anggota Tubuh Kristus. Orang muda Katolik mempunyai tugas yang penting bagi tumbuh kembangnya Gereja dan bangsa masa kini. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk menyadarkan orang muda pentingnya hidup menggereja bukan hanya di altar Gereja namun sampai pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak orang muda yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja itu berarti hidup menggereja orang muda dikatakan hidup dan berkembang.

Pendampingan Iman. Secara umum pendampingan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dapat dilakukan seseorang untuk membantu orang muda mempersiapkan dirinya menuju kedewasaan dan masa depannya. Membantu dalam hal ini berarti menemani orang muda yang didampingi beserta segala kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan hidup. Dengan demikian orang muda yang didampingi menjadi semakin berkembang. Secara tegas dikatakan jika usaha pendampingan untuk “menggiring dan ‘menjinakkan’ orang muda, maka akan mengurangi potensi yang mereka miliki”, jika pendampingan iman orang muda mengarah pada kata ‘penjinak’ berarti peranan seorang pendamping hanya menjadi “pemimpin” tetapi pada akhirnya mendikte seluruh hidup orang muda (Upaya Meningkatkan Pendampingan Iman Kaum Muda Di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa, Soe, Keuskupan Agung Kupang, Melalui Katekese Umat Model, 2007). Istilah yang tepat dalam mempersiapkan diri orang muda menuju masa depannya adalah usaha pendampingan. Magunhardjana juga sependapat dengan hal ini, meskipun dalam pendampingan tidak lepas dari seorang pemimpin namun pemimpin juga perlu memiliki unsur “pelayanan”. Unsur pelayanan yang mendalam menjadikan peserta diterima dan disapa, dicintai sebagai pribadi orang muda, memiliki potensi yang besar bagi masa depan bangsa dan Gereja (Susila & Pradita, 2022)

Hakikat dari pendampingan adalah untuk menolong orang muda dalam menghadapi permasalahan hidupnya sehingga orang muda dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai cita-cita dan harapannya. Pendampingan memiliki tujuan untuk membantu orang muda yang haus akan informasi, kecakapan, sikap, dan perilaku hidup baik hidup pribadi, keluarga, Gereja, maupun masyarakat, sehingga nantinya mereka mampu berperan demi kemajuan Gereja dan masyarakat. Artinya pendampingan dilaksanakan untuk membantu orang muda menumbuhkan sikap yang peka, penuh perhatian, serta mempunyai kerelaan untuk meluangkan waktu, menyumbangkan tenaga, pikiran, pengetahuan, dan ilmu, serta kecakapan untuk meningkatkan kesejahteraan Gereja dan masyarakat. Komisi Kepemudaan KWI (2014: 65) menegaskan bahwa tujuan pendampingan harus mengingat pada perutusan Yesus Kristus.

Dalam pendampingan orang muda diusahakan bertitik tolak dari situasi kehidupan orang muda. Karena orang muda berada pada taraf pencarian arti hidup dan pencarian identitas diri. Masa pencarian ini dapat digunakan sebagai titik tolak mengisi hidup mereka supaya lebih berarti bukan hanya dengan teori-teori saja, tetapi dengan perwujudannya. Dalam pendampingan iman orang muda diharapkan bersifat aktif dan dinamis dan yang menjadi dasar ialah Yesus Kristus dalam Yesus, Allah telah menjadi manusia dan dalam diri Yesus itu pula, Allah telah menjadi seorang pemuda. Dengan kehidupan manusiawinya Yesus merencanakan Kerajaan Allah dalam kepenuhan kehendak Bapa

(KKKWI, 2014: 51). Demikian pula, orang muda diharapkan mencapai kepenuhan diri yaitu untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia.

Simpulan

Orang muda Katolik dipahami sebagai orang yang berusia antara 13 hingga 35 tahun, telah dibaptis atau telah diterima dalam Gereja Katolik atau lajang dengan ciri khas yaitu Katolisitas. Katolisitas diartikan sebagai suatu sikap iman, sebagai pengikut Kristus yang menyadari diri sebagai orang yang diselamatkan sekaligus sebagai saluran keselamatan bagi semua orang. Kesadaran itu diusahakan dapat dihayati dalam hidup dan perjuangan orang muda katolik. Dalam Gereja, orang muda tidak hanya hadir dalam kehidupan jemaat, tetapi juga dipercaya dalam aneka tugas di tingkat lingkungan maupun paroki sebagai pengurus. Orang muda mempertanggungjawabkan imannya baik melalui pilihan sikap maupun aktivitas yang dijalannya. Keterlibatan dalam hidup menggereja menjadi tanggungjawab iman sehingga tidak dijalani dengan terpaksa, tetapi sebagai panggilan. Keterlibatan itu menjadi wujud nyata iman mereka. Keterlibatan dan keikutsertaan kaum muda dalam hidup menggereja sangat diharapkan. Keterlibatan kaum muda tidak hanya aktif ketika mengikuti perayaan Ekaristi, koor maupun doa lingkungan, melainkan diharapkan dapat terlibat aktif dalam setiap tugas dan peranan Gereja secara keseluruhan. Dalam kegiatan hidup menggereja, keterlibatan kaum muda mengalami pasang surut dan timbul tenggelam. Hal ini disebabkan karena kurang adanya pendampingan, perhatian dan motivasi dari pihak Gereja, para agen pastoral, orang tua serta lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan kaum muda tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan kaum muda perlu didampingi agar mereka mengerti dan memahami bahwa mereka sangat dibutuhkan dalam perkembangan Gereja. Upaya pendampingan terhadap kaum muda di zaman sekarang ini sangat dibutuhkan. Pendampingan bagi kaum muda tidak hanya seputar kehidupan saja, melainkan menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan yang dialami oleh kaum muda. Berbagai persoalan hidup seringkali menuntut seseorang untuk mampu mengatasi segala persoalan tersebut. Di samping itu, bentuk, materi, metode dan sarana dalam pendampingan iman bagi kaum muda perlu disesuaikan dengan situasi mereka. Hal ini sangat penting karena setiap peserta berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Situasi dan kondisi yang dialami oleh setiap peserta kiranya juga cukup berpengaruh dalam penyelenggaraan pendampingan. Dalam karya tulis ini, penulis juga memaparkan beberapa bentuk pendekatan dan konsep pendampingan yang sekiranya dapat dijadikan sebagai titik tolak dan dasar pijakan untuk meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja maupun mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, penulis juga terlibat aktif dan berusaha untuk membangkitkan semangat kaum muda dalam melaksanakan hidup menggereja. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, memberi gagasan yang sekiranya dapat membantu dan memperkembangkan kaum muda sehingga semakin terlibat aktif dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Penulis percaya, bahwa dengan rahmat Allah dan kasih Kristus serta bimbingan Roh Kudus, maka rencana dan niat-niat yang akan diupayakan dapat berjalan dengan baik, sehingga stasi Santo Yohanes Pemandi semakin tumbuh dan berkembang.

Referensi

- Adon, M. J., & Domingus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>
- Afandi, Y., Sekolah, D., Teologi, T., & Malang, S. (2018). “Digital Ecclesiology.” *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.
- Alinurdin, D. (2020). COVID-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.373>
- Bonefortis, M., & Peni, I. (2022). *Metode kerygma dalam dokumen christus vivit bagi pendampingan orang muda katolik di paroki santo yusup bintaran*.

- Kiranawati, S. (2021). Plagiat Merupakan Tindakan Tidak Terpuji Plagiat Merupakan Tindakan Tidak Terpuji. *Repository.Usd.Ac.Id*, 1–85. https://repository.usd.ac.id/25510/2/084114001_Full%5B1%5D.pdf
- Leo, F. P. (2022). *Keluarga Kudus Banjarmasin Di Masa Pandemi*.
- Metubun, E. P. (2008). *Upaya Meningkatkan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Antonius, Bade, Keuskupan Agung Merauke Melalui Shared Christian Praxis*. 12–17.
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Sandra, D., Argueta, E., Wachter, N. H., Silva, M., Valdez, L., Cruz, M., Gómez-Díaz, R. A., Casas-saavedra, L. P., De Orientación, R., Salud México, S. de, Virtual, D., Social, I. M. del S., Mediavilla, J., Fernández, M., Nocito, A., Moreno, A., Barrera, F., Simarro, F., Jiménez, S., ...
- Santesa, D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2020). *KUDANGAN*. 6(1), 90–104.
- Susila, T., & Pradita, Y. (2022). Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 124–133. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95>
- Tinggi, S., Tahasak, P., & Pambelum, D. (2019). *Stasi Tumbang Kaman*. 5(2). *Upaya meningkatkan pendampingan iman kaum muda di paroki santa maria mater dolorosa, soe, keuskupan agung kupang, melalui katekese umat model*. (2007).
- Yakobus Antonius Ria. (2020). *Sekolah tinggi filsafat katolik ledalero maumere 2020*.
- Yanus, A., Samdirgawijaya, W., & Silpanus. (2019). Perkembangan Karya Misi Gereja Katolik di Kedang Ipil (Tinjauan Panca Tugas Gereja). *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(2), 63–72. www.ojs.stkpkbi.ac.id
- Yuniar, D. M. (2013). Communio-Koinonia Menurut Visi Paroki Katedral Kristus Raja Dalam Pertemuan Aksi Puasa Pembangunan. *Jurnal Teologi*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.433>